



Dramaturgi Pemandu Lagu Karaoke Di Kota Garut

Firmansyah¹, Iing Saefudin², Aam Amirudin³

^{1,2,3}Universitas Pasundan Bandung
Firmansyahgandes@gmail.com¹

Info Artikel :

Diterima : 15 April 2022

Disetujui : 19 April 2022

Dipublikasikan : 25 April 2022

ABSTRAK

Kata Kunci :
Panggung
Depan,
Panggung
Belakang,
Manajemen
Kesan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa front stage gaya lagu karaoke yang para pencipta lagu karaoke di kota Garut hampir semuanya memainkan front stage dengan baik, yang dilakukan seperti gaun yang glamor, seksi dan bahkan terbuka, dengan riasan make-up Tebal dan merata, memakai asesoris, menggunakan gaya bahasa yang formal dan teratur, serta sikap dan perilaku. Panggung belakang pencipta lagu karaoke di kota Garut benar-benar memainkan peran yang utuh, mereka tidak suka ketika di panggung depan yang menutupi situasi mereka dengan benar-benar menunjukkan karakter diri mereka Sepenuhnya wajar dan lebih dinamis baik dalam gaya bahasa, penampilan dan gaya. Pengelolaan kesan para pencipta lagu karaoke di kota Garut, mereka melakukan pengelolaan kesan yang baik untuk mencapai kesan yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang ingin didapatkan oleh gitaris sebelum mereka berperan di depan dan belakang panggung dengan mengelola kesan tersebut. seperti mempersiapkan setting, pakaian, make-up, bahasa, gaya dan penampilan.

ABSTRACT

Keywords :
Front Stage,
Back Stage,
Impression
Management.

The result of this research shows that the karaoke songstyles front stage that the karaoke songwriter in Garut city almost all play the front stage well, which is done like a glamorous, sexy and even open dress, with make-up makeup Thick and even, wearing accessories, using a formal and regular style of language, and attitude and behavior. The back stage of the karaoke songwriter in the city of Garut really plays an intact role, they do not like when on the front stage that cover their situation by actually showing the character of their self Fully naturally and more in good dynamic in the style of language, appearance and style. Impression management of karaoke songwriters in the city of Garut, they do a good impression management to achieve the desired impression in accordance with the goals that want to get by the guitarist before they play the role on the front and back stage by managing the impression such as preparing the setting, clothing, Make-up, language, style and appearance.

PENDAHULUAN

Garut merupakan salah satu tempat untuk melakukan wisata. Kota ini tidak hanya menawarkan Dodol, Kampung Sampireun, Wisata Cipanas, Asep Strawberry atau tempat Wisata Cangkuang Serta Darajat Pass saja, masih banyak yang bisa wisatawan temui disini. Kota berjulukan "*Swiss van Java*" ini, adalah sebuah kota yang berhawa sejuk. Bila menginjakan kaki ke kota ini, seolah berat meninggalkannya. Semua serba murah, bahkan, untuk mencapai tempatnya pun dari satu tempat ke tempat yang lainnya tidak begitu jauh untuk dikunjungi.

Bagi pecinta hiburan malam, Garut pun merupakan tempat yang tidak kalah dengan kota lainya. Mulai dari klub dangdut hingga diskotek tersedia di sini. Jangan tanya wanita-wanita yang bisa menemani anda, semuanya kebanyakan mojang Garut yang cantik-cantik. Karaoke menjadi salah satu tempat hiburan malam dari deretan jenis hiburan malam di Garut. Setiap malam, karaoke selalu didatangi pengunjung. Karaoke merupakan tempat cukup akurat untuk menghilangkan penat setelah lelah bekerja. Melepas lelah dengan menyanyi memang membuat bahagia.

Apalagi sekarang ini tempat karaoke menjamur. Tempat karaoke memberi ruang bebas untuk bernyanyi sepuasnya. Berkaraoke sangat mudah syair lagu tidak perlu hapal di luar kepala, sebab tertulis pada layar monitor dan perangkat audio visual untuk menuntun sang penyanyi kapan mulai menyanyi dan kapan harus jeda dengan urutan perwarnaan naskah dilayar monitor.

Berkaraoke bisa dilakukan sendiri atau berkelompok, tergantung fasilitas yang ada pada *sound* sistem karaoke tersebut. Aneka jenis lagu pun sudah tersedia dan orang-orang yang memegang *mic* ditangan selalu menikmati dan bersenang-senang dengan lagu yang dibawakan. Gaya menyanyi pun bebas boleh duduk santai, berdiri sambil berjoget pun tak ada yang melarang. Apalagi sejumlah tempat hiburan yang menyediakan wanita cantik sebagai teman berkaraoke. Bisa menjadi teman bernyanyi dan berdansa. Maka, atas fenomena tersebut munculah istilah seorang pemandu lagu karaoke.

Profesi seorang pemandu lagu karaoke pada saat ini merupakan suatu profesi yang cukup menjanjikan baik dalam *salary*-nya maupun posisinya sebagai profesi yang dianggap cukup bagus di masyarakat. Dengan munculnya seorang pemandu lagu karaoke, banyak wanita yang tertarik menggeluti profesi ini dengan harapan peningkatan taraf hidup. Menjadi seorang pemandu lagu karaoke, seorang wanita tidak butuh mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi. Mereka hanya dituntut untuk memiliki penampilan yang menarik. Salah satu tugas seorang pemandu lagu karaoke adalah menemani kosumen (tamu) karaoke menyanyi di karaoke *room*. Menemani tamu bernyanyi adalah suatu usaha yang dilakukan seorang pemandu lagu karaoke untuk menjalin hubungan baik dan menarik para tamu karaoke agar datang kembali.

Karena itu, seorang pemandu lagu karaoke harus peka terhadap keinginan tamunya, serta dapat menjaga sikap agar tidak terjadi hal-hal yang tidak seharusnya. Hal ini merupakan tugas dari seorang pemandu lagu Karaoke untuk menyiasati pada setiap langkah untuk memuaskan konsumen yang datang atas pelayanan di karaoke tempat mereka bekerja.

Tentu saja untuk mengundang seorang pemandu lagu karaoke menemani seorang tamu karaoke dikenakan biaya per jamnya. Gaji yang cukup besar dan tips dari tamu membuat pendapatan seorang pemandu lagu karaoke tergolong tinggi. Perkembangan kebutuhan hidup seorang pemandu lagu karaoke, sama halnya dengan manusia lainnya yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia,

semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*lifestyle*). Sebagai dampaknya, hal ini menuntut setiap orang untuk selalu *uptodate*. Kehidupan di zaman modern ini, membuat setiap orang ingin merasakan kehidupan yang serba ada. Perekonomian yang melemah memaksa seseorang melakukan suatu hal yang menurut beberapa orang tidak baik, demi memenuhi kebutuhan. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu dia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan diatas pentas secara khayali untuk menyajikan gambaran ideal yang diinginkan (RMA.Harymawan, 1986:194), dalam ilmu komunikasi hal tersebut dinamakan dramaturgi.

Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Menurut Goffman, dramaturgi adalah menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan seperti pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Jadi disini dalam dramaturgi individu memiliki 2 panggung. Yaitu, panggung depan (*Front Stage*) menunjukkan gaya, penampilan yang maksimal ketika berhadapan dengan orang lain dan panggung belakang (*Back Stage*) cenderung menunjukkan sifat keaslian.

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan fenomena dari dramaturgi pemandu lagu karaoke di kota Garut. Peneliti menetapkan fokus penelitian tersebut yaitu bagaimana pemandu lagu dalam memainkan panggung depan (*Front Stage*), panggung belakang (*Back Stage*) dan pengelolaan kesan (*Impression Management*) sebagai seorang pemandu lagu karaoke di kota Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan tipe kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi yang melihat kondisi dari suatu fenomena. Bogdan dan Tailor (Moleong,2004:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.

Teknik Analisis Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (*Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248*).

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan penumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah
2. Pengumpulan Data (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian
3. Penyajian Data (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. Evaluasi: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinue dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui kajian dramaturgi perilaku pemandu lagu karaoke di kota Garut.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan dalam hasil penelitian dengan keadaan objek di lapangan sesungguhnya. Susan Stainback menyatakan bahwa “penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas” (Sugiyono 2010:268).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan uji keabsahan data dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi waktu. Triangulasi metode yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara membandingkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai metode pengumpulan data, yakni wawancara, telaah dokumen atau dokumentasi, dan observasi. Teknik triangulasi sumber data digunakan oleh peneliti dan dilakukan dengan cara menggunakan berbagai sumber data, Teknik triangulasi waktu yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan narasumber pada waktu yang berbeda.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa langkah untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, antara lain :

1. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Salah satu cara mengumpulkan data pada penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan subjek penelitian atau dengan pemandu lagu karaoke. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu mengenai informasi dari sasaran penelitian. “wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionalisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang di wawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti tidak sekedar menjawab pertanyaan” (Mulyana, 2008:180).

2. Pengamatan berperan serta/observasi/partisipasi

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatannya terhadap objeknya secara langsung, seksama dan sistematis. Dalam penelitian ini, Untuk mengukur perilaku teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik panduan observasi partisipan.

3. *Internet Searching*

Disini peneliti mencari bahan materi penelitian di internet yang sesuai dengan masalah yang peneliti teliti. Penelusuran data online menurut Burhan Bungin yaitu tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Bungin, 2008: 148).

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan, serta dokumen yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan pemandu lagu karaoke di kota Garut yang memiliki kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Adapun dalam memperoleh para informan/subjek penelitian, peneliti mendapat kemudahan dalam melakukan wawancara karena sebagian informan menawarkan diri untuk diteliti serta mendapatkan data sesuai kebutuhan penelitian. Selain itu dalam penelitian ini nama dari pemandu lagu karaoke bukan nama sesungguhnya, karena untuk menjaga kepentingan serta *privasi* dari pribadi seorang pemandu lagu karaoke melainkan menggunakan nama samaran atau nama panggilan yang populer dikalangan pemandu lagu karaoke di kota Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data dan kemudian mengolahnya, pada pembahasan ini merupakan hasil interpretasi peneliti dari hasil wawancara mendalam terhadap para informan dan perolehan data yang didapat langsung di lapangan. Pada bab ini yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah mengenai panggung depan (*Front*

Stage) dan panggung belakang (*Back Stage*) serta pengelolaan kesan (*Impression Management*) seorang pemandu lagu karaoke di kota Garut.

Penelitian ini pun dilakukan ditempat yang berbeda-beda, sesuai dengan waktu yang bisa diluangkan oleh subjek penelitian. Peneliti melakukan penelitian di tempat yang berbeda-beda, diantaranya di tempat karaoke tersebut tempat mereka menjual jasa sebagai seorang pemandu lagu karaoke, tempat lainnya adalah di salon yang merupakan tempat ia merias dan berdandan sebelum melaksanakan profesinya menjadi seorang pemandu lagu, tempat lain yaitu di cafe atau tempat bermain bersama teman-temannya, dan juga kost-kostn serta di rumah. Disana peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung di lapangan. Semuanya dilakukan untuk memenuhi data penelitian yang dibutuhkan.

Gambaran Umum Fenomena Kehidupan Pemandu Lagu Karaoke

Menjadi seorang pemandu lagu karaoke bukanlah profesi yang dianggap tabu, bahkan banyak wanita yang memilih mengambil profesi sampingan untuk menjadi seorang pemandu lagu karaoke. Selain dapat lebih mandiri, alasan lainnya adalah untuk memenuhi finansial yang sangat berkecukupan. Pada zaman seperti saat ini yang dimana gaya hidup tinggi sangat banyak diikuti oleh remaja dan dewasa untuk bisa hidup mewah juga menjadi alasan utama untuk seorang dewasa bahkan remaja memilih profesi menjadi seorang pemandu lagu karaoke. Lalu muncul lah jalan pintas, mereka tidak hanya menjual jasa sebagai pemandu lagu karaoke saja, tetapi juga menawarkan kecantikan dan tubuhnya secara harfiah. Begitu banyak contoh di jejaring sosial mengenai peran ganda sebagai pemandu lagu karaoke dengan iming-iming materi yang sangat menggiurkan. Begitulah yang saat ini sedang *trend* di kehidupan saat ini khususnya di kota Garut.

Sexy, paling tidak begitulah pandangan seorang pemandu lagu karaoke yang tertanam selama ini yang sering diperlihatkan di kehidupan sehari-hari. Menurut Mey dunia seorang pemandu lagu itu menarik dimana kita bisa mencukupi biaya hidup sendiri, pekerjaan menjadi seorang pemandu lagu karaoke dapat dikatakan tidak begitu banyak aturan seperti pekerjaan karyawan pemerintahan ataupun karyawan swasta lainnya, dengan seperti itu ia berhati-hati ketika berada di lingkungan pekerjaannya sebagai seorang pemandu lagu karaoke. Karena tuntutan profesi untuk selalu tampil *sexy* tidak sedikit seorang pemandu lagu karaoke di zaman sekarang yang berperan ganda, selain menjadi seorang pemandu lagu karaoke untuk menggunakan jasa nya menemani bernyayi di *room* karaoke, mereka pun berperan dengan berbagai profesi diluar hal tersebut seperti menjadi ibu rumah tangga, karyawan, ataupun sebagai seorang anak dilingkungan rumahnya. Tidak sedikit diantara mereka yang memilih jalan pintas guna mendapatkan uang banyak dengan cara instan. Ibaratnya, dengan memanfaatkan kemolekan yang dimiliki banyak yang diantara mereka juga yang menjadi seorang pemandu lagu karaoke plus.

Komunikasi Yang Dilakukan Seorang Pemandu Lagu Karaoke

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia, dan menjadi kebutuhan untuk menunjang kebutuhan-kebutuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu untuk hidup sendiri, untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan individu lainnya. Dalam interaksi itulah terjadi sebuah komunikasi yang disadari ataupun tidak bahkan terjadi di hampir setiap waktu ketika kita bersinggungan dengan lingkungan sekitar. Komunikasi tersebut dapat berupa komunikasi verbal maupun non verbal.

Seorang pemandu lagu dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik karena dipastikan selalu berinteraksi dengan para pelanggan. Komunikasi adalah bagian yang sangat penting di kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya melalui komunikasi. Dan kehidupan sehari-hari pun manusia berkomunikasi untuk saling bertukar informasi dengan orang lain.

Impression Management (Pengelolaan Kesan) Yang Dilakukan Pemandu Lagu Karaoke

Kita berkomunikasi, seseorang menterjemahkan gagasan kedalam bentuk lambang baik verbal maupun nonverbal. Proses ini disebut penyandian (*encoding*). Bahasa merupakan alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan keracunan dan kesalahpahaman.

Sehubungan dengan komunikasi verbal jika berkaitan dengan pengelolaan kesan yang dilakukan seorang pemandu lagu karaoke, *Impression management* yang dilakukan melibatkan dua hal yang telah disebutkan tadi, yaitu pengelolaan kesan yang dilakukannya dengan menggunakan simbol verbal dan pengelolaan kesan yang dilakukan dengan menggunakan simbol nonverbal.

Dalam konsep *Impression management* Goffman mengasumsikan bahwa ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, maka ia ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Pengelolaan kesan tersebut dilakukan untuk memupuk kesan tertentu, dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menimbulkan kesan tertentu, seseorang akan mempresentasikan dirinya melalui atribut, atau tindakan tertentu, termasuk pakaian tempat tinggal, perabotan rumah tangga, cara berjalan, berbicara, dan sebagainya (Mulyana, 2007:103).

Ketika seseorang akan berkomunikasi, maka ia akan mengelola dirinya agar tampak seperti apa yang dikehendakinya, bila seorang pemandu lagu karaoke menghendaki kesan yang ramah dan sopan maka ia akan mengelola kesan yang demikian, misalnya selalu memasang senyum simpul ketika ia berpapasan dengan orang lain, atau dengan menggunakan intonasi nada yang rendah agar terkesan ia menghormati orang yang sedang ada dihadapannya. Oleh karenanya setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain, sehingga ia menjadi aktor yang menunjukkan penampilannya untuk membuat kesan bagi lawannya (Goffman, 1959:32).

Goffman menjelaskan bahwa seluruh kegiatan individu dalam suatu situasi sosial disebut dengan performa (*performance*), dalam dunia pertunjukan (*performance*) dibedakan dalam dua panggung, yaitu panggung depan (*front region* atau *front stage*) dan panggung belakang (*back region* atau *back stage*). Panggung depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Subjek seperti sedang memainkan suatu pesan dia diatas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang (*back region* atau *back stage*) merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkannya persiapan peran wilayah depan.

Panggung depan merupakan bagian performa individu yang secara teratur berfungsi dalam aturan umum dan tetap untuk dapat didefinisikan oleh mereka yang menyaksikannya. Di panggung depan ini terdapat peraturan (*setting*), misalnya berupa dekorasi, *furniture*, tata letak fisik dan latar belakang “panggung” yang diperlukan. Selain

itu *personal front* misalnya, berupa pakaian, jenis kelamin, usia, suku, ukuran, dan bentuk tubuh, ekspresi muka, gerakan tubuh, dan sebagainya, diperlukan aktor untuk melengkapi *setting* yang bersifat individual. *Personal front*, dibagi menjadi dua bagian yaitu penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

Aktivitas pekerjaan yang dijalani oleh subjek (para informan) sebagai seorang pemandu lagu karaoke yakni menjalaninya bagaikan panggung pertunjukan yang ditonton oleh banyak khalayak. Sebagai aktor ia ingin menampilkan suatu tindakan performa yang ditunjukkan agar penonton (*public internal* maupun *eksternal*) memiliki kesan terhadap apa yang ditampilkannya. Agar hal tersebut dapat terpenuhi ia harus mempersiapkan pengaturan (*setting*), baik yang bersifat geografis maupun personal (*personal front*).

Berdasarkan pengumpulan data dan mengolahnya, peneliti dapat mengatakan bahwa profesi seorang pemandu lagu karaoke merupakan sebuah proses interaksi yang akhirnya menghasilkan transaksi. Transaksi disini dimaksudkan bahwa ketika seorang pemandu lagu karaoke melakukan interaksi dengan berbagai pihak, baik itu tamu karaoke maupun penggemar karaoke lainnya akan berujung pada sebuah transaksi untuk menggunakan jasa seorang pemandu lagu karaoke. Setiap interaksi yang terjadi, berarti ia menyampaikan sebuah kesan yang dikelola untuk diterjemahkan kepada suatu kesan yang ia harapkan, suatu pengelolaan kesan dalam bentuk verbal yang terdapat pada setiap interaksi mengandung upaya pembentukan kesan akan dirinya dalam bentuk komunikasi secara verbal, misalnya tutur kata yang sopan, formal, dan ramah, dengan upaya yang demikian, maka diharapkan peserta komunikasi mampu menterjemahkan segala maksud dan tujuannya.

Ada dua jenis pengelolaan kesan yang subjek lakukan pada satu peristiwa komunikasi yaitu ketika peristiwa formal di tempat karaoke, pengelolaan kesan melalui pesan komunikasi verbalnya menggunakan bahasa yang formal dan non formal, bahasa formal sebagai media pengelolaan bahasa verbal dilakukan ketika pihak yang dihadapinya adalah seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi di atasnya secara profesional, dan selalu menjaga nama baik tempat karaoke tersebut. Sedangkan bahasa non formal ia gunakan ketika pihak yang dihadapinya adalah rekan sesama seorang pemandu lagu karaoke di tempat tersebut, pengelolaan kesan tersebut dilakukan agar memberikan kesan yang ramah, dan tidak membedakan kelas serta status sosial yang dia dan orang lain miliki. Dua jenis pengelolaan kesan dalam satu peristiwa komunikasi dilakukan setiap harinya dan pada saat-saat tertentu saja.

Panggung Depan (*Front Stage*) Sebagai Seorang Pemandu Lagu Karaoke

Panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukan atau *appearance* atas penampilan dan gaya (*manner*) (sudikin,2002;49-51). Di panggung inilah, aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjokan dalam interaksi sosialnya.

Panggung depan merupakan bagian performa individu yang secara teratur berfungsi dalam aturan umum dan tetap untuk dapat didefinisikan oleh mereka yang menyaksikannya. Di panggung depan ini terdapat peraturan (*setting*), misalnya berupa dekorasi, *furniture*, tata letak fisik dan latar belakang “panggung” yang diperlukan. Selain itu *personal front* misalnya, berupa pakaian, jenis kelamin, usia, suku, ukuran, dan bentuk tubuh, ekspresi muka, gerakan tubuh, dan sebagainya, diperlukan aktor untuk melengkapi *setting* yang bersifat individual.

Pada panggung depan Goffman menyebut *appearance* atau penampilan bagian daripada *front stage*. Seperti bahasa nonverbal lainnya, penampilan menjadi simbol tersendiri bagi seorang pemandu lagu karaoke. Penampilan subjek pada panggung depan berbeda dengan pakaian wanita umum lainnya, subjek selalu terlihat cantik, feminim, *sexy*, anggun dan ceria ketika berada di panggung pertunjukannya. *Short dress, hotpants, tanktop, high heels, wedges* itulah yang kerap sekali sering subjek gunakan ketika di panggung pertunjukan.

Penampilannya menunjukkan bahwa ia seorang pemandu lagu karaoke, ia selalu terlihat cantik, wajahnya selalu terlihat ceria. Seperti yang dikatakan Goffman bahwa “Di area panggung depan ini, individu akan menunjukkan sosok idealnya (penampilan sesuai tuntutan status sosialnya)” (sudikin,2002:105). Dengan berpenampilan seperti yang dijelaskan di atas sangat sesuai dengan profesi ia saat ini sebagai seorang pemandu lagu karaoke.

Selain itu, pengelolaan kesan pada panggung depan yang dilakukan ketika berada dalam kondisi formal dibagi kedalam dua kondisi (*setting*), dalam hal ini ada beberapa *setting* yang seringkali digunakan, yaitu ruangan *room* karaoke pribadinya, dimana tempat tersebut dapat dikatakan tempat yang tidak terlalu formal, artinya di tempat tersebut seringkali terjadi interaksi baik formal maupun non formal, interaksi formal yang sering terjadi di tempat tersebut adalah misalnya ketika ada tamu atau penggemar karaoke yang berkepentingan secara langsung dengan subjek untuk menemani berkaraoke dan menggunakan jasa pemandu lagu tersebut, sedangkan interaksi non formal yang dimaksudkan adalah seringnya terjadi interaksi dengan rekan kerjanya sesama pemandu lagu karaoke di kota Garut, misalnya ketika ada beberapa hal yang perlu dikonfirmasi, dan hal tersebut membentuk kondisi non formal.

Begitu juga pada nada suara pada panggung depan, perbedaan nada suara pada panggung depan dan panggung belakang sangat terlihat jelas, pada panggung depan nada suara yang digunakan sebagai upaya mempersuasi lawan bicara terdengar sangat statis, dan penuh dengan keteraturan, namun pada panggung belakang nada suara yang tinggi digunakan sangat dinamis, dan terkendali, walaupun demikian jarang terdengar nada suara yang tinggi digunakan dan tidak pernah ada kata-kata kasar yang terlontar pada panggung belakang ini. Kata-kata yang terlontar masih cukup terkendali walaupun ketika pada kondisi senda gurau dengan sesama pemandu lagu karaoke lainnya.

Bila ditelaah secara cermat oleh peneliti, berdasarkan penggunaan nada suara pada panggung depan dan panggung belakang yang dilakukan sebagai upaya membentuk pengelolaan kesan dihadapan pihak lain adalah upaya yang secara sengaja dilakukan dengan mengontrol tingkat emosi, bahkan menyimpan karakternya dalam-dalam. Upaya penyembunyian karakter dengan mengontrol nada suara sangat tetap stabil menurut Goffman dianggap sebagai komunikasi di luar karakter, membangun keseimbangan antara kondisi formal dan nonformal dibangun untuk berjalannya interaksi dengan baik dan seperti yang diharapkan.

Pada intinya Panggung depan (*front stage*) pemandu lagu karaoke bahwa pemandu lagu karaoke di kota Garut hampir semuanya memerankan panggung depan dengan baik, yang dilakukan seperti cara berpakaian yang *glamour, sexy* bahkan terbuka, dengan polesan *make-up* (tata rias) yang tebal bahkan menor, memakai aksesoris-aksesoris, menggunakan gaya bahasa yang formal dan teratur, serta sikap dan perilaku.

Panggung Belakang (*Back Stage*) Pemandu Lagu Karaoke

Panggung belakang merupakan panggung penampilan individu, dimana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonya (sudikin, 2002:49-51). Dalam arena ini, individu memiliki peran yang berbeda dari panggung depan, ada alasan-alasan tertentu di mana individu menutupi atau tidak menunjukkan pesan yang sama dengan panggung depan.

Setelah menjelaskan mengenai panggung depan (*Front Stage*) subjek sebagai pemandu lagu karaoke, di sini peneliti akan menyajikan panggung belakang (*Back Stage*) dari subjek penelitian, panggung belakang yaitu mengenai kehidupan subjek yang sebenarnya, tanpa direkayasa atau dimanipulasi. Wilayah depan (*front region*), yaitu merujuk pada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan peranan di wilayah depan. Wilayah belakang ini ibarat panggung sandiwara bagian belakang atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya dipanggung depan. (mulyana,2001:114).

Panggung belakang menjadi kehidupan yang sebenarnya bagi mey (informan1), di sini ia berperan dengan sikap yang asli, tanpa dibuat-buat atau direkayasa. Di sini ia berperilaku sesuka hatinya, tanpa ada rasa takut ada orang lain yang memperhatikannya. Ruang gerakanya di sini sangat bebas, karena ia kembali kepada pribadi yang sebenarnya.

Mengenai wilayah panggung belakang (*Back Stage*) subjek, peneliti melihat perbedaan yang sangat begitu jelas atau bertolak belakang. Subjek yang biasa selalu terlihat tampil cantik, mewah, *sexy*, dan lain sebagainya, di sini ia terkesan sebagai wanita pada umumnya yang berpenampilan sederhana sebagaimana wanita lain yang seusianya. Ketika ia berada di rumah ia melepaskan keseluruhan perannya sebagai seorang pemandu karaoke, di mana yang biasanya tidak terlepas dari *make up* dan pakaian *sexynya* itu, disini ia terlihat begitu sederhana, tanpa *make up* dan pakaian rumah yang seadanya, sikapnya pun kembali kepada asalnya, dimana ia berperan sebagai anak dari sebuah keluarga, ataupun seorang istri yang harus mengurus anak dan suaminya, serta membantu orang tuanya dirumah. Sifatnya yang manja pun selalu Risa (informan2) perlihatkan terhadap kedua orang tuanya, ia adalah seorang wanita yang manja dan sangat menyayangi dua orang tuanya. (hasil wawancara orang tua Risa 27 Januari 2017).

Peneliti melihat kepribadian sebenarnya dari subjek (informan) adalah seorang wanita yang sederhana yang baik, loyal terhadap teman dan sesamanya, manja dan patuh kepada orang tuanya, ia sangat jauh dari kata *sexy*, lingkungan sekitar rumahnya pun termasuk kepada golongan orang-orang yang sederhana. Begitupun dengan keluarganya, kemewahan dan *keglamouran* yang ia perlihatkan ketika berada di panggung depan (*front stage*) hanyalah rekayasa semata guna memenuhi tuntutan profesinya sebagai seorang pemandu lagu karaoke. Begitupun dengan pakaiannya yang selalu terlihat *sexy* apalagi ketika ia sedang bekerja, ini sangat jauh dengan penampilan pakaiannya yang sebenarnya, terlihat ia berpakaian biasa saja seperti wanita rumahan lainnya ketika berada di lingkungan rumahnya.

Kegiatan Risa (informan2) di rumah ketika diluar lingkungan kerja tidak jauh seperti kegiatan wanita pada umumnya, seperti bermain bersama teman-teman, liburan untuk melepas rasa suntuk dan penat, *shopping*, serta berkumpul bersama keluarga di rumah. Dapat diartikan bahwa, kehidupan subjek di luar panggung depan merupakan kepribadian yang sebenarnya. Ia tidak lebih seperti wanita pada umumnya yang melakukan berbagai aktivitas yang tidak berbeda dengan wanita lain seusianya.

Ketika bersama teman mainnya pun subjek seperti wanita biasa seusianya, kegiatan yang ia lakukan pun tidak jauh seperti jalan-jalan ke mall, cari tempat makan

maupun nongkrong-nongkrong di tempat tertentu. Penampilannya sederhana, tidak seperti ia berada di lingkungan kerjanya. Kaos, celana jeans, ataupun *flatshoes* yang kerap sekali ia pakai ketika bermain bersama teman mainnya. Sikapnya pun seperti wanita pada umumnya saja, tidak ada rekayasa yang ia lakukan dengan sikapnya.

Begitupun yang dikatakan oleh Lia teman main Risa (informan2), ia mengenal Risa sudah lebih dari 4 tahun semenjak mereka masih satu sekolah di bangku SMP, menurut Lia, Risa orangnya ramai, manja, orangnya cenderung cengeng, dan gampang nangis. Begitupun mengenai penampilan Risa, Lia mengatakan bahwa penampilan Risa sehari-hari sangat sederhana cenderung tidak peduli atau santai sama seperti para wanita seusianya. Hal tersebut berbanding terbalik ketika ia sedang bekerja, penampilannya jauh dari kata *sexy*. (Hasil wawancara Lia 2 februari 2017).

Selain di rumah, dilingkungan bersama temannya pun ia berpenampilan biasa saja, bertolak belakang dengan penampilannya ketika ia berada di lingkungan kerjanya, gaya bicara pun sangat berbeda, disini ia memainkan perannya sebagai subjek yang sebenarnya, sebagai orang yang cuek, supel, ramai, manja, kocak, polos, senang bercanda dan mudah bergaul. Peneliti melihat subjek begitu berpenampilan sederhana ketika di lingkungan bersama temannya, jauh dengan kemewahan dan *sexy*. Gaya bicaranya pun seperti wanita lainnya saja, tidak ada perbedaan yang begitu mencolok. Saat ia sedang jalan-jalan bersama temannya pun tidak ada sesuatu yang membuat mereka berjarak antara satu sama lainnya.

Peneliti melihat subjek begitu cuek ketika berpakaian saat jalan-jalan bersama temannya, dalam artian dia tidak memakai pakaian yang *sexy* ataupun *make up*. Kaos, celana jeans, ataupun *flatshoes* yang kerap sekali ia pakai ketika bermain bersama teman mainnya. *Accessories* yang ia gunakan biasanya hanya jam tangan, anting ataupun gelang. Begitupun yang diungkapkan Mey (informan1) ketika wawancara, ia tidak pernah memakai *make up* ketika pergi jalan-jalan bersama temanya, paling hanya memakai bedak ataupun pelembab muka agar tidak terlihat seperti muka bangun tidur. Dia tidak pernah memakai *tanktop*, baju *sexy*, atau *heels* ketika bermain bersama temannya, karena ia merasa nyaman dengan penampilan itu. (Hasil wawancara Risa 5 februari 2017).

Subjek banyak memiliki banyak teman di lingkungan mainnya, ia hanyalah seorang wanita sederhana yang sama seperti teman-teman lainnya, yang ingin berperilaku ataupun berpakaian bebas tanpa diatur atau dituntut oleh siapapun. Tidak ada perbedaan yang begitu mencolok dari subjek dan teman lainya ketika sedang berada di lingkungan bermainnya, mulai dari cara berpakaian maupun gaya bicaranya. Ia tidak pernah mengontrol ketika sedang berbicara dengan teman-temannya, dalam artian ia berbicara secara spontanitas, tanpa direkayasa atau dipersiapkan terlebih dahulu, mungkin ia sangat nyaman dengan seperti itu, karena sifat ia yang seperti demikian itu adalah sifat sebenarnya yang subjek miliki.

Dia pun tidak pernah berpakaian *sexy* ketika berada di lingkungan bermainnya, mungkin tidak akan ada temannya yang menyangka kalau ia berani berpakaian *sexy* ketika ia menjalankan perannya sebagai seorang pemandu lagu karaoke, teman Mey (informan1) pun tidak pernah melihat dirinya memakai pakaian yang *sexy* ketika berada dilingkungan bermain bersama temannya.

Cara bergaul ia di lingkungan tempat bermain berbeda dengan cara ia bergaul di lingkungan kerjanya, ia lebih merasa leluasa bergaul dengan teman-temannya, ia merasa lebih bebas berperilaku karena tanpa ada rekayasa untuk berekspresi dan ia meyakini bahwa teman-temannya itu adalah orang-orang yang baik, jadi ia leluasa untuk berhubungan lebih dekat. Gaya hidupnya pun lebih sesuai dengan kepribadian dia yang

sebenarnya itu yang penuh dengan kesederhanaan, berpakaian pun subjek nampak begitu lebih tertutup dan lebih sopan ketika berada di lingkungan bermain bersama temannya atau bisa disebut lebih islami walaupun hanya sesekali pada hari-hari tertentu saja ia memakai kerudung, minimal ia memakai pakaian yang tertutup.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya maka, peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan-kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya. Panggung depan (*front stage*) pemandu lagu karaoke bahwa pemandu lagu karaoke di kota Garut hampir semuanya memerankan panggung depan dengan baik, yang dilakukan seperti cara berpakaian yang *glamour*, *sexy* bahkan terbuka, dengan polesan *make-up* (tata rias) yang tebal bahkan menor, memakai aksesoris-aksesoris, menggunakan gaya bahasa yang formal dan teratur, serta sikap dan perilaku. Panggung belakang (*back stage*) pemandu lagu karaoke di kota Garut ini benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh/sesungguhnya, mereka tidak seperti pada saat berada di panggung depan (*front stage*) yang menutupi keadaan mereka dengan benar-benar menunjukkan karakter diri mereka yang seutuhnya secara alamiah dan lebih berdinamika baik dalam gaya bahasa, penampilan serta gayanya. Pengelolaan kesan (*impression management*) pemandu lagu karaoke di kota Garut mereka melakukan pengelolaan kesan dengan baik untuk mencapai kesan yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang ingin didapatkan oleh pemandu lagu tersebut sebelum mereka memainkan peran di panggung depan dan belakang dengan mengelola kesan seperti mempersiapkan *setting*, pakaian, *make-up* (tata rias), bahasa, gaya dan penampilannya. Pada penelitian ini peneliti meneliti pengelolaan kesan mereka ketika berada di panggung depan (saat menjalani profesi pemandu lagu karaoke) dan panggung belakangnya (saat mereka diluar profesi pemandu lagu karaoke) dimana mereka memiliki perilaku yang benar-benar berbeda dan bertolak belakang. Disinilah kita dapat melihat bagaimana perilaku mereka dalam berdramaturgi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* . Bandung . Rosdakarya.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung. : Simbiosis Rekatama Media.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Berelson dan G. A. Steiner. (1964). *Human Behavior:an Inventory of Scientific Findings*, New York : Harcourt, Brace & World, Inc.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Cohen David. 1992. *Bahasa Tubuh dalam Pergaulan*. London, Sheldon Press, SPCK. Effendy.
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Professional Books.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Seelf in Everyday Life*. Jakarta: Erlangga.
- Harymawan, RMA. 1986, “*Dramaturgi*” Bandung: Rosdakarya.
- Kriyantoro, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2004) (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif* : PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Purwanto. Djoko (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Djoko 2006. *Komunikasi Bisnis, M.B.A*, Bandung: Erlangga
- _____(2009).. *Pustaka Pelajar*.Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*

- Rahmat, Jalaludin. 1986. *Teori-teori Komunikasi* : Remaja Karya CV
- Rahmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi* : PT Remaja Rosdakarya
- Rekatama Media. Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta:
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Stephen W. Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika
- Widjaja. H. A. M. 2000. *Ilmu Komunikasi : Pengantar Studi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yuhana Ida, Ninuk Purnaningsih, Siti Sugiah Mugniesjah. 2006. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia: Institut Pertanian Bogor.